

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kasus tindakan kekerasan di Indonesia sudah menjadi hal yang umum didengar dan terjadi dalam berbagai konteks, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual, kekerasan pada anak, dan kekerasan terhadap perempuan. Tindak kekerasan yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, data yang diperoleh dari SIMFONI-PPA tercatat di tahun 2021 jumlah kasus kekerasan di Indonesia adalah 25.210, sedangkan di tahun 2022 tercatat ada 27.593 jumlah kasus kekerasan yang terjadi. Dari data ini saja sudah dapat disimpulkan bahwa tingkat tindak kekerasan yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat pesat.¹

Jawa Pos memaparkan data resmi dari hasil Komisi Perlindungan Anak Indonesia, KPAI mencatat sebanyak 2.355 kasus pelanggaran yang masuk sebagai laporan kekerasan anak hingga Agustus 2023. Dilansir dari data KPAI, ada 723 kasus kekerasan yang berhubungan dengan satuan pendidikan, sebagaimana laporan tersebut terdiri dari 87 kasus anak sebagai korban *bullying* atau perundungan, 27 kasus anak sebagai korban kebijakan Pendidikan, 236 kasus anak sebagai korban kekerasan fisik atau psikis, dan 487 kasus anak sebagai korban kekerasan seksual 487 kasus.²

¹ P P A SIMFONI, 'Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak', *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI* (Jakarta, 2022) <<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>>.

² Wedowati Dessya Soci, 'Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama 2023, KPAI Catat 2.355 Kasus Yang Terjadi Di Indonesia', *Jawa Pos*, 2023

Menurut peta sebaran jumlah kekerasan oleh SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) yang diinput pada tanggal 1 Januari 2023 hingga 12 November 2023 mencatat 23.409 jumlah kasus kekerasan di Indonesia dengan 25.493 jumlah korban, 14.186 jumlah kasus kekerasan terhadap anak, 1320 kasus kekerasan berdasarkan tempat kejadian yang terjadi di sekolah. Berdasarkan usia korban tertinggi tercatat 8858 korban mengalami kekerasan diusia 13-17 tahun. Lalu tercatat jumlah pelaku berdasarkan hubungan paling tinggi adalah pacar atau teman sebagai pelaku kekerasan dengan jumlah 4278 pelaku.³

Dari 23 kasus tersebut, 50 persen terjadi di jenjang SMP, 23 persen terjadi di jenjang SD, 13,5 persen di jenjang SMA, dan 13,5 persen di jenjang SMK. "*Jenjang SMP paling banyak terjadi perundungan, baik yang dilakukan siswa ke teman sebaya, maupun yang dilakukan pendidik,*" kata Sekjen FSGI Heru Purnomo dalam keterangan resminya. Dari 23 kasus perundungan tersebut, telah memakan korban jiwa. Satu siswa SDN di Kabupaten Sukabumi meninggal setelah mendapatkan kekerasan fisik dari teman sebaya. Lalu, satu santri MTs di Blitar (Jawa Timur) meninggal dunia usai mengalami kekerasan dari teman sebaya. Keduanya terjadi dilingkungan sekolah. Ada juga, kata Heru, santri yang dibakar oleh teman sebaya, sehingga mengalami luka bakar serius.⁴

<<https://www.jawapos.com/nasional/013058347/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-2023-kpai-catat-2355-kasus-yang-terjadi-di-indonesia>>.

³ P P A SIMFONI, 'Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak', *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI* (Jakarta, 2022) <<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>>.

⁴ Dian Ihsan, 'Selama Januari-September 2023, 23 Siswa Alami Bullying Dan 2 Meninggal', *Kompas.Com*, 2023 <https://www.kompas.com/edu/read/2023/10/03/105633671/selama-januari-september-2023-23-siswa-alami-bullying-dan-2-meninggal#google_vignette>.

Semua pemaparan di atas menunjukkan tingginya angka kasus kekerasan yang terjadi di sekolah yang mengindikasikan bahwa kasus kekerasan khususnya *bullying* telah menjadi masalah serius di lingkungan Pendidikan. *Bullying* merupakan salah satu dari Tiga Dosa Besar Pendidikan. Tiga Dosa Besar itu berupa perundungan (*bullying*), kekerasan seksual, dan intoleransi. *Bullying* dapat menjadi penghambat terciptanya lingkungan belajar yang baik. Selain itu, dapat menjadi sebuah trauma bagi anak yang menjadi korban.⁵ Maka dari itu pihak sekolah perlu melaksanakan strategi pencegahan *bullying* dalam mengatasi masalah tersebut. Menurut Siregar, nilai-nilai karakter wajib dimasukkan dalam program pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik.⁶

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim dalam penyempurnaan pendidikan karakter telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Adapun

⁵ Ara Septiana and Leah Afifah, 'Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk Pencegahan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan', *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 7.1 (2022), pp. 1312–22.

⁶ Rosdiana Siregar, 'Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Edukasi Kultura*, 1.01 (2014), pp. 133–53.

Visi Kemendikbud 2020-2024 adalah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.⁷

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu dari sekian banyak upaya untuk memaksimalkan mutu pendidikan di Indonesia, yaitu dengan mengutamakan pengembangan karakter. Di era kemajuan teknologi saat ini, pendidikan nilai dan karakter bertujuan untuk menyeimbangkan perubahan

⁷ Permendikbudristek, 'Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024', *Jdih.Kemendikbud.Go.Id*, 2022, 38.

teknologi dan manusia.⁸ Penguatan profil pelajar pancasila berfokus kepada ditanamkannya karakter beserta keahlian dalam kesehariannya terhadap tiap peserta didik lewat kebudayaan persekolahan, pembelajaran intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler, budaya kerja proyek pula penguatan profil pelajar Pancasila.⁹

Guna mewujudkan sekolah menuju penguatan karakter profil pelajar Pancasila khususnya dalam pencegahan *bullying*, maka diperlukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai alat mencapai tujuan sekolah, manajemen strategi sangat dibutuhkan dalam menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan sekolah. Menurut Fred R. David Manajemen strategis adalah suatu seni dan ilmu dari perbuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*), keputusan-keputusan strategis antara fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan dengan pengoptimalan di masa mendatang.¹⁰ David menyampaikan setidaknya ada lima manfaat manajemen strategi. Salah satunya sesuai untuk mencegah *bullying*, Pertama manajemen strategik melatih setiap orang dalam organisasi untuk berfikir secara antisipatif dan produktif. Kedua, Proses penyusunan manajemen strategik mendorong terjadinya komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam organisasi. Ketiga, mendorong lahirnya komitmen manajerial. Keempat, proses tersebut melahirkan pemberdayaan SDM.

⁸ Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, 'Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), pp. 3222–29, doi:10.31004/basicedu.v6i3.2581.

⁹ F Rahayuningsih, 'Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1.3 (2022), pp. 177–187.

¹⁰ Fred R. David, *Manajemen Strategik*, Alih Bahasa Alexander Sindoro, (Jakarta: Prihallindo, 2016), hlm.,17.

Kelima, organisasi yang menetapkan manajemen strategik, menunjukkan kinerja finansial yang lebih baik.¹¹

Penting bagi sekolah untuk melakukan manajemen strategi sebagai bentuk antisipatif mencegah *bullying* di sekolah, sehingga terwujudlah sekolah yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila. Selain itu, alasan utama pentingnya penerapan manajemen strategi pada lembaga pendidikan adalah untuk mendukung lembaga dalam mengembangkan strategi yang lebih tepat dengan menerapkan pendekatan yang metodis, logis, dan rasional dalam proses pemilihan strategi manajemen pendidikan di dunia yang terus berubah.¹²

SMP Negeri 1 Kediri menjadi salah satu Sekolah Ramah Anak di Kota Kediri. SMP Negeri 1 Kediri juga menjadi salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai Pilot Project PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) mulai tahun 2016. SMP Negeri 1 Kediri memiliki strategi pencegahan *bullying* antara lain program kader anti-*bullying* setiap kelas, kolseling sebaya, serta mengembangkan Sekolah Ramah Anak. Strategi ini dibuat guna mendukung program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di SMP Negeri 1 Kediri. Dampak yang tampak selain rendahnya tingkat *bullying* di SMP Negeri 1 Kediri, adalah dengan kuatnya karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia, mandiri dan bergotong royong yang sesuai dengan elemen Profil Pelajar Pancasila.

¹¹ Hendrawan Supratikno, *Advanced Strategic Management* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 12.

¹² John A Pearce II and Ricard B Robinson Jr, *Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi, Dan Pengendalian Jilid 1* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), 28.

Dari beberapa uraian yang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Manajemen strategi pencegahan *bullying* di sekolah menuju penguatan karakter profil pelajar Pancasila khususnya di tingkat SMP. Maka dari itu juga, Peneliti berinisiatif malakukan penelitian di lembaga pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) karena sesuai data yang dijelaskan, persentase tingkat kekerasan di tingkat SMP merupakan yang paling tinggi, salah satu dari beberapa tindak kekerasan yang terjadi adalah *bullying* di sekolah. Sasaran sekolah yang ingin diteliti adalah di SMP Negeri 1 Kediri, yang berlokasi di Jl. Diponegoro 26, Balowerti, Kec. Kota Kediri, Kota Kediri Prov. Jawa Timur 64129. Adapun rasa keingintahuan yang lebih mendalam, maka dalam proposal peneliti ini berjudul **“MANAJEMEN STRATEGI PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH MENUJU PENGUATAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 1 KEDIRI”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini menarik fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi strategi pencegahan *bullying* di sekolah menuju penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kediri?
2. Bagaimana implementasi strategi pencegahan *bullying* di sekolah menuju penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kediri?

3. Bagaimana evaluasi strategi pencegahan *bullying* di sekolah menuju penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini hendak mencapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji formulasi strategi pencegahan *bullying* di sekolah menuju penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kediri.
2. Untuk mengkaji implementasi strategi pencegahan *bullying* di sekolah menuju penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kediri.
3. Untuk mengkaji evaluasi strategi pencegahan *bullying* di sekolah menuju penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif kepada lembaga pendidikan yang digunakan dalam penelitian, masyarakat dan pihak-pihak terkait. Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah kebendaharaan karya ilmiah dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang manajemen pendidikan islam khususnya dan bagi dunia pendidikan islam pada umumnya.

- b. Memberikan wawasan mengenai manajemen strategi dalam pencegahan *bullying* di sekolah menuju penguatan karakter profil pelajar Pancasila sehingga diharapkan dapat dijadikan acuan sekolah lainnya dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pengembangan manajemen strategi dalam pencegahan *bullying* di sekolah menuju penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kediri.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu dijadikan pedoman dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu manajemen pendidikan islam khususnya manajemen strategi pendidikan.

c. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan mengenai manajemen strategi dalam pencegahan *bullying* di sekolah menuju penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kediri.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variable-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti,

dan digali datanya.¹³ Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah “Manajemen Strategi dalam Pencegahan *Bullying* di Sekolah Menuju Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila”

a. Manajemen Strategi

Menurut Fred R. David mendefinisikan manajemen strategi merupakan seni dan ilmu perumusan (*formulating*), mempraktikkan (*implementing*), dan menilai melalui evaluasi (*evaluating*) keputusan strategis di antara fungsi-fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan dengan optimalisasi di masa depan.¹⁴ Selaras menurut Wahyudi, manajemen strategi adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) tentang keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa mendatang.¹⁵

b. *Bullying*

Bullying merupakan berbagai tindakan agresif yang melibatkan pemaksaan secara mental maupun fisik terhadap individu atau kelompok yang lebih rentan oleh pihak yang lebih dominan. Pelaku *Bullying*, yang sering disebut sebagai *bully*, bisa berupa individu maupun kelompok yang merasa memiliki kendali untuk bertindak sesuka hati terhadap korbannya. Sementara itu,

¹³ Dr Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2010), 141.

¹⁴ Fred R David, *Strategic Management Concepts and Cases* (Pearson, 2015).

¹⁵ Wahyudi Agustinus Sri, *Manajemen Strategi* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), 16.

korban menganggap dirinya sebagai pihak yang tidak berdaya, lemah, dan senantiasa merasa terancam oleh *pembully*.¹⁶

c. Karakter Profil Pelajar Pancasila

Kata "karakter" menurut etimologi Yunani berasal dari kata *charassein*, yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” merupakan salah satu terjemahan dari istilah “melukis, mengukir”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penafsiran ini pengertian karakter merupakan representasi jiwa melalui tindakan. “tabiat, sifat-sifat mental, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan budi pekerti”. Seseorang yang berkepribadian, bertingkah laku, berwatak, watak, atau berbudi pekerti disebut berwatak. Implikasinya, moralitas atau kepribadian dapat dipertukarkan dengan karakter.¹⁷ Profil Peserta Didik Pancasila merupakan representasi siswa Indonesia sebagai pembelajar sepanjang masa yang memiliki keahlian mendunia dan bersikap selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Enam karakteristik utama yang mencerminkan hal tersebut adalah: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.¹⁸ Penguatan inisiatif Profil Peserta Didik Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendorong

¹⁶ Ela Zain Zakiah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, ‘Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying’, *Jurnal Penelitian & PPM*, 4.2 (2017), pp. 324–30.

¹⁷ Samrin, ‘Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)’, *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9.1 (2016), 122-123.

¹⁸ Ashabul Kahfi, ‘Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah’, *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5.2 (2022), 139.

siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang terampil, berkarakter, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁹

F. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penyusunan penelitian, sebagai acuan dan pijakan awal peneliti memerlukan beberapa kajian dari penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan dan pengulangan kajian sehingga penulis dapat mengetahui letak perbedaannya.

Berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu meneliti tentang Manajemen strategi pencegahan *bullying* di sekolah menuju penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kediri, ada beberapa kajian sebelumnya yang membahas secara umum, diantaranya:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
1.	Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam <i>Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan</i> . Oleh Achmad Nurhuda & Mohammad Syahidul Haq (2021)	Pornografi dan Cyber Crime anak sebagai pelaku sangat meningkat tinggi. Sepanjang pandemi Covid-19 jumlah kekerasan anak yang di Indonesia terjadi kenaikan. Penelitian ini menggunakan teori utama dari Wheelen and Hanger dalam Mulyasa, (2015) yang menyatakan bahwa manajemen strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Dan Marzuki, (2012) mengungkapkan bahwa salah satu bentuk inovasi yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data riset kepustakaan (<i>research library</i>). Penguatan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai	Perbedaan penelitian ini adalah dimana penelitian dari Achmad Nurhuda & Mohammad Syahidul Haq hanya membahas tentang strateginya saja, sedangkan peneliti membahas terkait manajemen strategi dalam pencegahan kekerasan di sekolah. Penelitian dari Achmad Nurhuda & Mohammad Syahidul Haq menggunakan teknik pengumpulan data riset kepustakaan (<i>research library</i>), sedangkan peneliti menggunakan teknik observasi,

¹⁹ Rizky Satria and others, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022.

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
		penguatan pendidikan karakter, maka demikian strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan strategi pengintegrasian kedalam intrakurikuler, keteladanan serta pelibatan orang tua dan masyarakat.	wawancara dan dokumentasi.
2.	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sidotopo I/48 Surabaya. Dalam <i>Journal of Education and Learning</i>. Oleh Ailatul Maula & Ainur Rifqi (2023)	Ditemukan fakta bahwa terdapat peningkatan pada kasus tawuran, kasus pornografi dan cybercrime yang semakin menambah kasus yang dapat diatasi oleh KPAI. Penelitian ini menggunakan teori utama dari Setiyati (2016), menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Ekosiswoyo, (2016) kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan, dan penentu tujuan-tujuan pendidikan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara menelaah data secara deskriptif. Kepala sekolah berperan untuk menggerakkan pendidik, peserta didik, dan tim fasilitator P5. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan pendidik yaitu dengan memberikan nasehat dan arahan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang baik dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan modul P5. Kepala sekolah juga berperan untuk membentuk tim fasilitator P5, merencanakan proyek bersama dengan guru-guru, dan mengawasi pelaksanaan P5.	Perbedaan penelitian ini adalah dimana penelitian dari Ailatul Maula & Ainur Rifqi yang membahas tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di sekolah, sedangkan peneliti membahas terkait manajemen strategi pencegahan <i>bullying</i> dalam mewujudkan penguatan profil pelajar Pancasila.
3.	Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dalam <i>Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i>. Oleh Purwaningsih, P., Mawardi, I., & Usman, N. (2023)	Pada tahun 2018 terjadi peningkatan kasus pelajar tawuran di Indonesia sejumlah 1,1%. Pada tahun 2020, banyaknya kasus <i>bullying</i> menambah catatan masalah anak. Penelitian ini menggunakan teori utama dari J. David Hunger & Thomas L. Wheelen, (2012) yang menjelaskan bahwa Implementasi strategi adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Susanto (2014) mengatakan manajemen strategi adalah suatu proses untuk menentukan arah dan tujuan organisasi dalam jangka panjang beserta pemilihan metode untuk mencapainya melalui pengembangan formulasi strategi dan implementasinya yang terencana dan sistematis. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif, metode deskriptif. Penelitian menunjukkan strategi pengelolaan gerakan sekolah yang	Perbedaan penelitian ini adalah dimana penelitian dari Ailatul Purwaningsih, P., Mawardi, I., & Usman, N. yang membahas tentang manajemen strategi yang berfokus pada Gerakan sekolah menyenangkan dalam mewujudkan profil Pancasila, sedangkan peneliti membahas terkait manajemen strategi yang berfokus pada pencegahan <i>bullying</i> dalam mewujudkan penguatan profil pelajar Pancasila.

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
		menyenangkan untuk profil siswa Pancasila dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan strategi mencakup identifikasi peluang dan ancaman, serta kekuatan dan kelemahan sekolah, menentukan strategi GSM. Implementasinya meliputi perencanaan akademik, anggaran, motivasi pendidik, dan pengembangan budaya sekolah. Evaluasi dilakukan melalui tiga cara: langsung terhadap program sekolah, bidang akademik, dan pertemuan. Tujuannya adalah mencapai profil siswa Pancasila dengan visi, misi, tujuan, serta rencana jangka pendek, menengah, dan Panjang.	
4.	Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. Dalam <i>Jurnal Pendidikan Tambusai</i> Oleh Santi Susanti, Bukman Lian, Yenny Puspita. (2020)	Pengaduan dan pengawasan KPAI terdapat 1.717 kasus sejak awal tahun hingga 30 April 2020 serta 27 kasus tindak pidana perdagangan orang (TPPO) dan eksploitasi. Berbagai fakta di lapangan tersebut menunjukkan masih tingginya penyimpangan karakter yang dilakukan oleh generasi bangsa sebagai dampak negatif dari globalisasi. Penelitian ini menggunakan teori utama dari (Sanjaya, 2006) Strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal, yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Wibowo (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik melibatkan: 1) pengintegrasian ke dalam kegiatan intrakurikuler, 2) pengintegrasian ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) pembiasaan di sekolah. Implementasi strategi tersebut mencakup integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler (seperti pramuka, dokter cilik, dan drumband), dengan menggunakan motivasi, nasihat, penghargaan, sanksi, dan keteladanan. Hasil	Perbedaan penelitian ini adalah dimana penelitian dari Ailatul Santi Susanti, Bukman Lian, Yenny Puspita yang membahas tentang implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik, sedangkan peneliti membahas terkait manajemen strategi pencegahan <i>bullying</i> dalam mewujudkan penguatan profil pelajar Pancasila.

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
		implementasi terlihat pada penilaian afektif, nilai rapor siswa, dan buku konseling.	
5.	Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. Dalam <i>IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial an Humaniora</i>. Oleh Apriadi & Muammar Khadafie (2020)	Pada awal tahun 2020 (Januari-Juni) angka kekerasan pada anak mencapai angka 3.087 kasus, berdasar-kan data SIMPONI PPA dari jumlah kasus tersebut, jenis kekerasan seksual adalah yang paling banyak terjadi. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lingkungan dimana tindakan kekerasan terhadap anak sering terjadi, ada dua faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan, (i) disebabkan karakter siswa yang kurang terbina dengan baik di rumah maupun sekolah. (ii) faktor rendahnya kompetensi pedagogi yang dimiliki guru, terutama dalam penguasaan di kelas serta dalam menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan (Simatupang, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah selain keluarga sekolah, sering menjadi tempat kekerasan anak. Guru dan sekolah memiliki peran kunci untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan, terutama terhadap anak perempuan (kekerasan seksual) dan anak laki-laki (kekerasan fisik). Meskipun Sumbawa memiliki tingkat kekerasan anak tertinggi di NTB, lembaga pendidikan belum tampak berkontribusi. Implementasi sekolah ramah anak juga kurang karena pemahaman dan rencana program yang belum terpenuhi.	Perbedaan penelitian oleh Apriadi & Muammar Khadafie dengan peneliti terletak pada fokus penelitiannya, yaitu penelitian dari Apriadi & Muammar Khadafie lebih memfokuskan pada peran Lembaga dalam mencegah dan menanggulangi tindak <i>bullying</i> pada siswa. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan terkait manajemen strategi untuk pencegahan <i>bullying</i> di sekolah.